

UNGKAPAN MAKIAN BAHASA MINANGKABAU DALAM INTERAKSI ANAK MUDA DI NAGARI LIMO KOTO KECAMATAN KOTO VII KABUPATEN SIJUNJUNG

AN EXPRESSION OF MINANGKABAU LANGUAGE SWEARING IN THE INTERACTION OF YOUNG PEOPLE IN NAGARI LIMO KOTO KOTO VII DISTRICT SIJUNJUNG REGENCY

Fathiya Aqilah^{a,*} Novia Juita^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: fathiyaaqila79@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) bentuk ungkapan makian, (2) kategori ungkapan makian, dan (3) fungsi ungkapan makian bahasa Minangkabau dalam interaksi anak muda di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Sumber data penelitian ini adalah anak muda khususnya pelajar SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat yang ada di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung bentuk, kategori, dan fungsi ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan anak muda di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung dalam berinteraksi. Metode yang digunakan, yaitu metode simak dengan teknik sadap. Data kemudian dianalisis dengan tahapan sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data sesuai dengan tabel identifikasi, (3) mengklasifikasikan data ke dalam bentuk, kategori, dan fungsi ungkapan makian, dan (4) membuat kesimpulan berdasarkan data hasil penelitian. Hasil penelitian ini, yaitu (1) bentuk ungkapan makian, terdiri atas tiga bentuk, yaitu (a) kata, (b) frasa, dan (c) klausa; (2) kategori ungkapan makian, terdiri atas tiga kategori, yaitu (a) kategori nomina, (b) verba, dan (c) adjektiva; (3) fungsi ungkapan makian, terdiri atas enam fungsi, yaitu (1) untuk mengungkapkan rasa kesal, (2) untuk mengungkapkan kekesalan yang kuat, (3) untuk mengungkapkan candaan atau lawakan, (4) untuk mengungkapkan keakraban dalam pergaulan, (5) untuk mengungkapkan hinaan, dan (6) sebagai pengganti nama orang atau panggilan.

Kata kunci: ungkapan makian, bahasa Minangkabau, interaksi

Abstract

The purpose of this study was to describe: (1) the forms of swear expressions, (2) the categories of swear expressions, and (3) the function of swear expressions in the Minangkabau language in the interaction of young people in Nagari Limo Koto, Koto VII District, Sijunjung Regency. The data source for this research is young people, especially junior high school/ equivalent and high school/ equivalent students in Nagari Limo Koto, Koto VII District, Sijunjung Regency. This type of research uses qualitative research with descriptive methods. The research data is in the form of utterances that contain forms, categories, and functions of swear expressions in the Minangkabau language used by young people in Nagari Limo Koto, Koto VII District, Sijunjung Regency in their interactions. The method used is the method of listening to the tapping technique. The data were then analyzed in the following stages: (1) transcribing the recorded data into written language, (2) identifying the data according to the identification table, (3) classifying the data into forms, categories, and functions of swear expressions, and (4) make conclusions based on research data. The results of this study, namely (1) the form of swear expressions, consists of three forms, namely (a) words, (b) phrases, and (c) clauses; (2) categories of swear expressions, consisting of three categories, namely (a) noun categories, (b) verbs, and (c) adjectives; (3) the function of swearing, consisting of six functions, namely (1) to express resentment, (2) to express strong resentment, (3) to

express jokes or jokes, (4) to express intimacy in association, (5) to express insults, and (6) as a substitute for a person's name or nickname.

Keywords: *swear expression, Minangkabau language, interaction*

PENDAHULUAN

Komunikasi jadi penghubung bagi manusia untuk saling berinteraksi. Saat berkomunikasi, manusia saling berinteraksi untuk memberikan informasi baik itu pikiran, emosi, maupun menyampaikan gagasan. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga bisa digunakan untuk sarana mengungkapkan emosi serta dapat membuat lawan bicara juga emosi. Bahasa dapat membuat lawan bicara mengekspresikan ungkapan dengan makian.

Makian dapat dikatakan sebagai ungkapan yang bersifat negatif. Ungkapan makian cenderung digunakan sebagai wujud ketidaksenangan, ketidakpuasan, kemarahan, dan kebencian seseorang pada situasi yang dihadapinya. Umumnya, masyarakat menggunakan ungkapan makian sebagai bentuk ungkapan marah kepada seseorang atau situasi yang dialaminya. Namun, ungkapan makian juga bisa diungkapkan dalam situasi bercanda yang berfungsi sebagai media pengungkapan keakraban dalam pergaulan.

Ungkapan makian dalam berkomunikasi secara lisan digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyatakan perasaan (Wijana dan Rohmadi, 2006:110). Ungkapan makian tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan yang negatif seperti mencela, menghina, ataupun mengejek, akan tetapi ungkapan makian juga dapat digunakan sebagai ungkapan gurauan antara teman sebaya.

Pada masa sekarang, penggunaan ungkapan makian menjadi hal yang biasa di lingkungan anak muda. Ungkapan makian digunakan oleh kalangan anak muda biasanya menunjukkan kekaraban dalam berkomunikasi dan menunjukkan status pertemanan (Revita dan Fathiya, 2020:105). Penggunaan ungkapan makian sudah menjadi tren di kalangan anak muda sehingga sulit dipisahkan dari pergaulan sehari-hari mereka. Interaksi yang menggunakan ungkapan makian biasanya dianggap sebagai bentuk seberapa akrab atau seberapa erat pertemanan dalam pergaulan anak muda tersebut.

Penelitian mengenai makian sebelumnya telah dibahas oleh beberapa peneliti. Salah satu peneliti yang mengkaji tentang makian adalah Ova (2022), mahasiswa Universitas Negeri Padang. Ova (2022) melakukan penelitian bahasa makian terhadap supir angkot di Kota Padang. Hal yang dikaji, yaitu bentuk nomina makian, jenis nomina makian, dan fungsi nomina makian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian terdahulu mengkaji ungkapan makian hanya dari segi nomina, sedangkan pada penelitian ini nomina makian hanya menjadi salah satu topik pembahasan yang termasuk ke dalam kategori ungkapan makiannya. Selain itu, sumber data penelitian juga berbeda, penelitian terdahulu menjadikan supir angkot sebagai sumber data penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan anak muda, terkhusus pelajar SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat sebagai sumber data.

Penelitian berfokus untuk meneliti bentuk, kategori, dan fungsi ungkapan makian bahasa Minangkabau dalam interaksi anak muda, khususnya di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Fenomena yang menjadikan ungkapan makian sebagai ungkapan yang tidak tabu di kalangan anak muda menjadi daya tarik untuk diteliti lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) untuk mendeskripsikan bentuk ungkapan makian, (2) untuk mendeskripsikan kategori ungkapan makian, dan (3) untuk mendeskripsikan fungsi ungkapan makian bahasa Minangkabau dalam interaksi anak muda di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.

LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Leech (1993:8) berpendapat ilmu pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna tuturan. Dapat dikatakan bahwa pragmatik berbeda dengan semantik. Maksud tuturan dikaji menggunakan ilmu pragmatik, sedangkan makna linguistik dikaji menggunakan ilmu semantik. Sejalan dengan itu, Leech (1993:70) juga mengatakan pada dasarnya prinsip-prinsip pragmatik bersifat nonkovensional, yaitu didorong oleh tujuan pembicaraan. Pragmatik adalah bagian ilmu bahasa terbaru yang berhubungan dengan maksud penutur, dan terwujud dalam bentuk bahasa (Rahardi, 2019:27).

Terdapat dua persoalan yang perlu diperhatikan dalam kajian pragmatik, yakni (1) penggunaan bahasa mengenai fungsi bahasa; dan (2) konteks yang menunjukkan masyarakat satu dengan lainnya berbeda sesuai dengan budaya di dalam masyarakat (Sulistyo, 2013:4). Menurut Kinneavy (dalam Sulistyo, 2013:4), dalam fungsi bahasa terdapat lima fungsi, yaitu ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan *entertainment*. Dalam penelitian ini, fungsi bahasa yang difokuskan adalah fungsi ekspresi. Ungkapan makian memiliki fungsi ekspresi, yaitu untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya.

2. Morfologi

Menurut Chaer (2008:3), secara harfiah kata morfologi dapat diartikan ‘ilmu bahasa mengenai bentuk’, sedangkan secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Berdasarkan kajian linguistik, morfologi dapat diartikan sebagai ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2008:159) mengatakan bidang kajian bahasa yang mengkaji morfem dan bagian-bagian kata merupakan morfologi.

3. Ungkapan Makian

a. Bentuk Ungkapan Makian

Bentuk ungkapan makian dalam bahasa Indonesia bisa dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu ungkapan makian bentuk kata, ungkapan makian bentuk frasa, dan ungkapan makian bentuk klausa (Wijana dan Rohmadi, 2006:115).

1) Bentuk Kata

Ungkapan makian dengan bentuk kata dibedakan atas dua bentuk, yaitu berbentuk kata dasar dan berbentuk kata jadian. Ungkapan makian yang berbentuk kata dasar merupakan makian yang terdiri atas satu morfem, contohnya *setan*, *bangsat*, *anjing*, *babi*, dan lainnya. Sedangkan ungkapan makian dengan bentuk kata jadian terdiri atas dua morfem atau lebih dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) berafiks (*bajingan*, *kampungang*, *sialan*), (2) bentuk ulang (*cecenguk*), dan (3) bentuk majemuk (*kurang ajar* dan *buaya darat*).

2) Bentuk Frasa

Dalam bahasa Indonesia, frasa makian dapat dibentuk dengan dua cara, yaitu makian bergabung dengan *-mu*, seperti *kakekmu*, *kakimu*, dan *matamu* dan kata *dasar* bergabung dengan makian, seperti *dasar kampungang*, *dasar sial*. Kata *dasar* dapat bergabung dengan berbagai ungkapan makian yang referensinya beragam, misalnya binatang, profesi, benda, keadaan, dan makhluk halus.

3) Bentuk Klausa

Ungkapan makian dengan bentuk klausa ditambahkan dengan pronomina (pada umumnya) dalam bahasa Indonesia dan ditelakkan di belakang makian dari berbagai referensi itu. Agar memberikan penekanan terhadap bentuk-bentuk makian, pronomina ditempatkan setelah ungkapan makian tersebut. Misalnya seperti *sundal kamu*, *setan alas*

kamu, gila benar dia, gila kamu, dan sebagainya.

b. Kategori Ungkapan Makian

1) Kategori Nomina

Agustina (2019:126) mengatakan nomina makian adalah nomina yang mengekspresikan perasaan yang bersifat emosional secara negatif, di antaranya marah, kesal, dan perasaan negatif yang bercampur aduk. Dalam bahasa Minangkabau ungkapan makian dengan kategori nomina dinyatakan dengan penggunaan: (a) makian dengan nama binatang, contoh: *anjiang dan baruak*; (b) makian dengan nama tumbuhan, contoh: *parasik dan banalu*, (c) makian dengan nama penyakit, contoh: *karapai dan kalera*; (d) makian dengan nama perangai, contoh: *boco dan lonte*; (e) makian dengan nama anggota tubuh, contoh: *lancirik dan tumbuang*; (f) makian dengan nama makanan, contoh: *lompong dan palai*; dan (g) makian gabungan, contoh: *kumbang cirik dan anjiang balai*; (h) tiruan bunyi, contoh: *meong dan aum* (Agustina, 2019:126).

2) Kategori Verba

Dalam bahasa Minangkabau, verba adalah satuan gramatik dalam konstruksinya mempunyai kemungkinan diiringi kata *indak* 'tidak', tetapi mungkin diiringi partikel seperti preposisi *di* 'di', *ka* 'ke', *dari* 'dari', dan adverbial *agak* 'agak', *paliang* 'paling' dan prefiks *ta-* yang juga berarti 'paling' dalam satuan yang lebih besar (frasa) (Agustina, 2019:26).

3) Kategori Interjeksi

Kridalaksana (1986:120) mengatakan secara sintaksis interjeksi merupakan kategori yang bertujuan untuk menunjukkan perasaan penutur dan tidak berkaitan dengan kata lainnya dalam tuturan. Intejeksi berdiri sendiri dan bersifat ekstrakalimat.

4) Kategori Adjektiva

Adjektiva merupakan satuan gramatikal yang dinyatakan dengan ciri sebagai berikut: (1) kemungkinan dapat bergabung dengan adverbial *labiah* 'lebih', *agak* 'agak', dan *sangaik* 'sangat'; (2) bisa bergabung dengan partikel *indak* 'tidak'; dan (3) bisa dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ka-an*, misalnya *kaelokan* 'kebaikan', *kamatian* 'kematian', dan sebagainya (Agustina, 2019:79).

c. Fungsi Ungkapan Makian

Fungsi ungkapan makian dikaji berdasarkan penggunaan bahasa yang menyangkut fungsi Bahasa, khususnya fungsi ekspresi. Menurut Kinneavy (dalam Sulisty, 2013:4), terdapat lima fungsi bahasa, yaitu ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, fungsi *entertainment*. Fungsi ekspresi merupakan fungsi untuk menunjukkan sikap dan perasaan penuturnya. Ekspresi yang digunakan pada ungkapan makian bisa berupa pengungkapan pernyataan sedih, senang, marah, jengkel, dan kecewa.

Ungkapan makian secara umum berfungsi untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan negatif seperti marah, kesal, benci, dan sejenisnya. Dalam praktiknya, penggunaan ungkapan makian sangat beragam, salah satunya ungkapan makian digunakan sebagai penanda keakraban dalam pergaulan. Bolton dan Hutton (dalam Rosidin, 2010:47) membagi makian berdasarkan konteksnya menjadi empat bagian dengan istilah *integratif, agresif, regresif, dan ekspletif*, penjabarannya sebagai berikut:

- a) ungkapan makian diungkapkan sebagai kebiasaan dalam kelompok. Ungkapan makian menjadi pembeda dengan kelompok lainnya;
- b) ungkapan makian diungkapkan secara sengaja dengan tujuan untuk mengganggu, mengejutkan, mencerca, mengancam, dan menyakiti serta menghina. Makian dengan fungsi ini digunakan untuk mengganggu integritas sosial seseorang dan menghancurkan rintangan sosial sementara waktu;
- c) bahasa yang tidak patut digunakan untuk candaan yang bertujuan melawak;

- d) ungkapan tersebut diungkapkan untuk mengutarakan emosi yang kuat, seperti terkejut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dalam metode deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif untuk memahami peristiwa mengenai apa yang dialami oleh pokok bahasan dan dideskripsikan dengan kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2011:6). Metode simak dengan teknik sadap merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode simak dengan menggunakan teknik sadap adalah metode untuk mendapatkan data dengan cara mendengarkan pemakaian bahasa yang berhubungan dengan pernyataan penelitian tanpa sepengetahuan penutur yang menjadi informan penelitian (Zaim, 2014:89).

Data yang ditemukan pada penelitian ini berupa ujaran yang mengandung bentuk, kategori, dan fungsi ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh anak muda di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung dalam berinteraksi. Sumber data penelitian ini adalah anak muda khususnya pelajar SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat yang ada di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan berikut ini: (1) mentranskripsikan data lisan berupa hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data sesuai dengan tabel identifikasi, (3) mengelompokkan data sesuai dengan bentuk, kategori, dan fungsi ungkapan makian, dan (4) membuat kesimpulan data sesuai dengan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Ungkapan makian merupakan ungkapan yang bersifat negatif digunakan untuk menunjukkan ekspresi kemarahan, ketidaknyamanan, dan menunjukkan emosi kepada orang lain. Namun pada masa sekarang, penggunaan ungkapan makian menjadi suatu hal yang lumrah dalam berkomunikasi, terutama di lingkungan pergaulan anak muda. Interaksi yang menggunakan ungkapan makian biasanya dianggap sebagai bentuk seberapa akrab atau seberapa erat pertemanan dalam pergaulan anak muda. Berikut beberapa hal dapat dirumuskan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

1. Bentuk Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau dalam Interaksi Anak Muda di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung

Data bentuk ungkapan makian yang ditemukan selama melakukan penelitian terbagi menjadi tiga bentuk ungkapan makian, yaitu ungkapan makian bentuk kata, frasa dan klausa. Bentuk-bentuk ungkapan makian diketahui setelah melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap data yang ditemukan. Berikut penjelasannya.

a. Berbentuk Kata

Ungkapan makian dengan bentuk kata terbagi atas dua, yaitu ungkapan makian berbentuk kata dasar dan ungkapan makian berbentuk kata jadian. Ungkapan makian berbentuk kata dasar pada penelitian ini ditemukan, seperti ungkapan *pantek*, *anjiang*, *tengak*, dan sebagainya. Sedangkan untuk ungkapan makian berbentuk kata jadian, yaitu kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih pada penelitian ini ditemukan seperti ungkapan *botak tempui*, *muncuong buwuok*, dan sebagainya. Berikut contoh ungkapan makian yang berbentuk kata.

(1) *Nyo dek nyobuik potui-potui jie, eeh **tengak** jie den.* (DI-7)

‘Dia bilang petir-petir aja, eeh bodoh kata aku’

Pada data (1) dengan kode data (DI-7) ungkapan makian berupa kata *tengak* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata ‘bodoh’. Dalam aplikasi KBBI V kata ‘bodoh’ diartikan sebagai seseorang yang tidak lekas mengerti, tidak memiliki pengetahuan, atau terserah. Pada data (1) kata tersebut diungkapkan untuk mengungkapkan kekesalan terhadap perkataan temannya yang tidak masuk dengan konteks pembicaraan.

b. Berbentuk Frasa

Ungkapan makian yang berbentuk frasa yang digunakan anak muda dalam interaksinya pada penelitian ini ungkapan yang digunakan, seperti *apak ang, andek ang, utak e*, dan sebagainya. Contoh ungkapan makian berbentuk frasa adalah sebagai berikut.

(2) ***Andek ang** dek ang, tapi idak cek ang tadi.* (DII-5)

‘Ibu Kamu, tapi tidak tidak kata Kamu’

Pada data (2) dengan kode data (DII-5) ungkapan makian berupa frasa *andek ang* ‘ibu kamu’ bukanlah makna ‘ibu kamu yang sebenarnya’. Frasa *andek ang* ‘ibu kamu’ disini bukan merujuk pada wanita dewasa yang sudah mempunyai suami dan anak, akan tetapi digunakan untuk memaki seseorang. Pada data (2) frasa *andek ang* ‘ibu kamu’ diungkapkan karena adanya rasa ketidaksenangan penutur terhadap lawan tuturnya.

c. Berbentuk Klausa

Ungkapan makian yang berbentuk klausa dalam interaksi anak muda pada penelitian ini ditemukan ungkapan yang di belakang makian terdapat pronomina, seperti *pokak kau, matilah kau, kapalo opak ang*, dan sebagainya. Agar memberikan penekanan terhadap bentuk-bentuk makian, pronomina ditempatkan di belakang ungkapan makian tersebut. Contoh ungkapan makian berbentuk klausa adalah sebagai berikut.

(3) *Nyo yo **anjiang dak bautak** do.* (DIII-10)

‘Dia emang anjing ga punya otak’

Pada data (3) dengan kode data (DIII-10) ungkapan makian berupa klausa *anjiang dak bautak* dalam bahasa Indonesia diartikan ‘anjing tidak punya otak’ bukanlah makna sebenarnya. Klausa *anjiang dak bautak* ‘anjing tidak punya otak’ tidak merujuk pada makna ‘binatang anjing tidak punya otak yang sebenarnya’, akan tetapi klausa tersebut digunakan untuk memaki seseorang. Pada data (3) klausa *anjiang dak bautak* diungkapkan sebagai bentuk kemarahan terhadap orang lain.

Penggunaan ungkapan makian dalam interaksi anak muda di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung sangat beragam, baik itu dari bentuk kata, frasa, dan klausanya. Selama melakukan penelitian, ungkapan makian dominan diucapkan oleh penuturnya yang sebaya. Bentuk kata, frasa, dan klausa yang dijadikan sebagai makian adalah kata yang dianggap kasar, atau yang bermakna rendahan.

2. Kategori Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau dalam Interaksi Anak Muda di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung

Ungkapan makian dapat digolongkan menjadi beberapa kategori dalam bahasa Indonesia, yaitu makian yang berkategori nomina, verba, interjeksi, dan adjektiva. Pada penelitian ini data ungkapan makian berupa kategori hanya ditemukan tiga dari empat kategori ungkapan makian, yaitu kategori nomina, kategori verba, dan kategori adjektiva. Berdasarkan data penelitian yang telah diidentifikasi, kategori interjeksi tidak ditemukan dalam interaksi anak muda di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Berikut penjelasannya.

a. Kategori Nomina

Nomina makian merupakan nomina untuk mengekspresikan perasaan yang bersifat emosional secara negatif. Dalam bahasa Minangkabau nomina makian dinyatakan dengan penggunaan: (a) nama binatang, (b) nama tumbuhan, (c) nama penyakit, (d) nama perangai, (e) nama anggota tubuh, (f) nama makanan, (g) nama gabungan, dan (h) nama tiruan bunyi. Pada penelitian ini, ungkapan makian berkategori nomina ditemukan dengan penggunaan nama binatang, seperti *anjiang*; nama perangai, seperti *boco*; nama anggota tubuh, seperti *pantek*; nama gabungan, seperti *muncuong buwuok*; dan sebagainya. Dari ketiga kategori ungkapan makian yang telah diidentifikasi, kategori nomina merupakan kategori yang jumlah datanya lebih banyak ditemukan dalam interaksi anak muda di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Contoh ungkapan makian berkategori nomina adalah sebagai berikut.

(4) *Tu konai den na anjiang* . (DI-2)
'Kena aku anjing'

Pada data (4) dengan kode data (DI-2) ungkapan makian berkategori nomina *anjiang* 'anjing' merupakan kategori nomina ungkapan makian dengan nama binatang. Pada data (4), kata *anjiang* 'anjing' bukanlah makna sebenarnya yang merujuk pada binatang berkaki empat, akan tetapi disini diungkapkan untuk memaki seseorang yang membuat penutur kesal.

b. Kategori Verba

Data ungkapan makian yang berkategori verba yang ditemukan pada penelitian ini, seperti *bautak*, *mati*, *cilako*, dan sebagainya. Verba makian yang ditemukan dalam interaksi anak muda di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung kebanyakan adalah verba statif atau verba keadaan, yaitu verba yang menggambarkan situasi suatu pekerjaan atau suatu peristiwa. Contoh ungkapan makian berkategori verba adalah sebagai berikut.

(5) *Dak bonti mang, mati yiek ang*. (DII-1)
'Yaudahlah, mati aja kamu'

Pada data (5) dengan kode data (DII-1) ungkapan makian berkategori verba dengan kata *mati* dalam bahasa Indonesia diartikan meninggal atau sudah hilang nyawa. Pada kata *mati* bukan makna 'sudah hilang nyawa sebenarnya' akan tetapi pada tuturan tersebut digunakan untuk memaki seseorang. Pada data (5) kata *mati* diungkapkan penutur karena merasa kesal terhadap lawan tuturnya.

c. Kategori Adjektiva

Data ungkapan makian yang berkategori adjektiva yang ditemukan pada penelitian ini, seperti *entong*, *bato*, *bongak*, *jongkek*, dan sebagainya. Contoh ungkapan makian berkategori adjektiva adalah sebagai berikut.

- (6) *Jan lai cek den, kau du bato.* (DIV-6)
'Jangan kata aku, kamu keras kepala'

Pada data (6) dengan kode data (DIV-6) ungkapan makian berkategori adjektiva dengan kata *bato* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan 'keras kepala'. Kata *bato* disini digunakan untuk memaki seseorang. Pada data (6) kata *bato* diungkapkan penutur untuk memaki lawan tuturnya yang keras kepala dan tidak menerima masukan yang diberikan.

3. Fungsi Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau dalam Interaksi Anak Muda di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung

Fungsi ekspresi merupakan salah satu fungsi bahasa. Dalam penggunaan ungkapan makian, fungsi ekspresi digunakan untuk mengungkapkan berbagai ekspresi yang dirasakan oleh penuturnya, baik itu ekspresi senang, sedih, marah, jengkel, kecewa, dan sebagainya. Ungkapan makian diungkapkan untuk mengemukakan segala emosi yang dirasakan oleh penutur. Bagi anak muda, ungkapan makian menjadi ungkapan yang lumrah dan menjadi penanda seberapa akrab pertemanan di antara mereka.

Pada penelitian ini, fungsi ungkapan makian dalam interaksi anak muda di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung ditemukan enam fungsi ungkapan makian, yaitu untuk (a) untuk mengungkapkan rasa kesal, (b) untuk mengungkapkan kekesalan yang kuat, (c) untuk mengungkapkan candaan atau lawakan, (d) untuk mengungkapkan keakraban dalam pergaulan, (e) untuk mengungkapkan hinaan, dan (f) sebagai pengganti nama orang atau panggilan terhadap orang lain.

Ungkapan makian dalam interaksi anak muda banyak digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal atau mengungkapkan energi yang negatif. Dalam keadaan kesal, ungkapan makian merupakan hal yang biasa diucapkan anak muda terhadap sesuatu yang menyebabkan rasa kesal itu. Ungkapan makian yang ditemukan pada penelitian ini, seperti *tengak*, *entong*, *andek ang*, *matilah*, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan ungkapan makian yang bermakna kasar.

Penggunaan ungkapan makian dalam interaksi anak muda tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan rasa kesal, akan tetapi juga digunakan untuk bahan candaan, hinaan, marah, dan keakraban dalam pergaulan. Pada penelitian ini ditemukan fungsi lain dari ungkapan makian yang digunakan dalam interaksinya, yaitu untuk mengganti nama orang atau panggilan terhadap seseorang. Ungkapan makian yang digunakan untuk mengganti nama orang menjadi penanda bahwa nama seseorang yang diganti adalah orang yang tidak disukai, contohnya sebagai berikut.

- (7) *Kadang anjiang lo nan ka juara.* (DIII-6)
'Kadang anjing juga yang juara.'

Ungkapan *anjiang* dalam tuturan di atas adalah ungkapan makian yang berfungsi untuk mengganti nama orang yang tidak disukai si penutur. Menggunakan ungkapan makian untuk mengganti nama orang biasanya dilakukan untuk membicarakan seseorang yang tidak disukai agar orang tersebut tidak tahu bahwa dirinya sedang dibicarakan. Dalam beberapa

situasi, ungkapan makian juga berfungsi untuk mengganti nama panggilan kepada teman yang di anggap akrab atau bertemanan yang sudah biasa menggunakan ungkapan makian sebagai sapaan di antara mereka, contohnya sebagai berikut.

- (8) *Haii anjiang, ngapo kau? Lai dapek dek kau tadi?* (DV-2)
'Haii anjing, mengapa kamu? Ada dapat tadi?'

Ungkapan di atas merupakan ungkapan keakraban dalam interaksi anak muda. Ungkapan *anjiang* merupakan ungkapan makian yang tujuannya tidak untuk memaki, akan tetapi untuk pengganti sapaan kepada teman akrab. Ungkapan makian yang berfungsi sebagai pengganti nama orang atau panggilan terhadap orang lain bisa ditujukan kepada orang kedua yang langsung berinteraksi dengan penutur maupun orang ketiga yang tidak berinteraksi langsung dengan penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diambil tiga kesimpulan. *Pertama*, ungkapan makian berdasarkan bentuknya dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk ungkapan makian, yaitu (1) bentuk kata, (2) bentuk frasa, dan (3) bentuk klausa. Bentuk ungkapan makian yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah kata. *Kedua*, berdasarkan kategorinya ungkapan makian dalam penelitian ditemukan tiga kategori, yaitu (1) kategori nomina, (2) kategori verba, dan (3) kategori adjektiva. Kategori nomina adalah kategori yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. *Ketiga*, ungkapan makian berdasarkan fungsinya ditemukan sebanyak enam fungsi, yaitu (1) untuk mengungkapkan rasa kesal, (2) untuk mengungkapkan kekesalan yang kuat, (3) untuk mengungkapkan candaan atau lawakan, (4) untuk mengungkapkan keakraban dalam pergaulan, (5) untuk mengungkapkan hinaan, dan (6) sebagai pengganti nama orang atau panggilan. Fungsi ungkapan makian yang banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan rasa kesal. Fungsi ungkapan makian bisa ditujukan untuk orang kedua maupun untuk orang ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2019). *Kelas Kata dalam Bahasa Minangkabau Perspektif Gramatika Deskriptif*. Malang: CV IRDH.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik. Terjemahan M.D.D. Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ova, Sarivah. (2022). "Nomina Makian dalam Bahasa Minangkabau oleh Supir Angkot di Kota Padang". *Skripsi: FBS*. Universitas Negeri Padang.
- Rahardi, Kunjana. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.

- Revita, I., & Fathiya, N. (2020). "Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan 'Anak Muda' Minangkabau". *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 103-114. <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/689>
- Rosidin, Odin. (2010). "Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian, serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa". *Tesis*. FIB. Universitas Indonesia.
- Sulistyo, Edi Tri. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. (2006). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.